

cerpen

Endri Maeda

## Bau Parfum Ibu

AKU memilih pura-pura tidur daripada harus ditinggal ibu mencari makan malam. Sendiri lebih menakutkan dibanding rasa lapar. Lagian merepotkan orang, tidak baik kata ibu. Dan bagiku, lapar di malam hari mungkin kebiasaan buruk menakutkan.

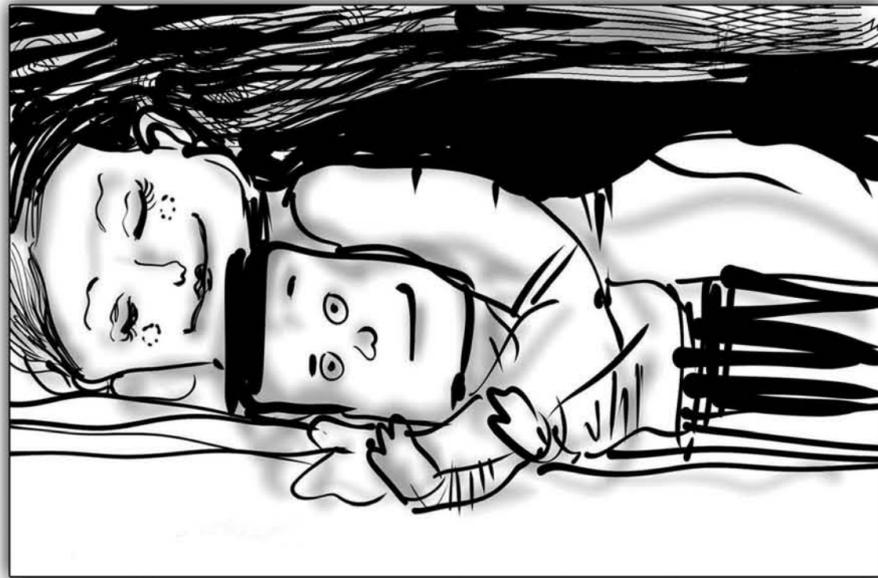
Malam selalu menakutkan semenjak kepergian bapak. Apalagi ketika perutku lapar tengah malam, tidak bisa tidur meski terpaksa. Kami juga sudah tidak memiliki jam dinding, aku tidak pernah tahu sebenarnya tidur pukul berapa. Ibu lebih memilih membelikan makanan daripada harus membeli jam baru. Lagian rumah kami tidak jauh dari masjid, suara azan bisa kami manfaatkan sebagai alarm. Juga ibu yang harus bangun pagi petang untuk memunguti botol bekas di warung-warung.

Lima tahun yang lalu bapak meninggalkan kami. Waktu itu aku tidak bisa tidur tengah malam. Tempayan kami sudah tidak ada berasnya lagi. Sekitar pukul dua dini hari bapak pergi dari rumah, dan sampai sekarang bapak tidak juga pulang. Tiap kali aku tanya ke mana bapak, ibu tidak pernah memberi tahu pasti. Pernah suatu hari aku tanya, kata ibu sedang bekerja di luar kota untuk waktu yang lama, lalu beberapa minggu kemudian aku tanya lagi, malah katanya bapak tidak akan pulang.

Aku sendiri sudah menginjak umur delapan tahun. Ibu menyuruhku sekolah. Aku pernah menolak, aku ingin membantunya mencari uang, aku ingin seperti Doni dan yang lain, tinggal menunggu mobil berhenti di lampu merah lalu mengulurkan tangan bisa dapat uang. Aku ingin mengumpulkan banyak uang supaya bisa beli jam baru seperti tetangga sebelah. Tapi ibu selalu bilang aku tidak boleh seperti itu, aku harus belajar katanya.

\*\*\*

MESKI hanya menghidupi satu anak, bagi perempuan sepertiku cukup berat. Apalagi penyakit yang semakin hari semakin meniang sisi kiri pada tubuhku membuatku susah membawa bawahan berat. Aku pernah ditawarkan pekerjaan oleh seorang teman. Kerjanya malam hari. Aku akan diberi baju bagus katanya. Lumayan besar gajinya, bahkan, katanya, kerja semalam saja bisa buat makan tiga



minggu. Untuk biaya sekolah anakku tidak perlu khawatir. Tapi aku menolaknya

Aku tidak mungkin meninggalkan anakku malam hari. Apalagi setelah tahu kerjanya menghibur lelaki. Waktu itu aku benar-benar menolaknya.

Pernah suatu malam ketika anakku lapar dan tidak bisa tidur. Aku keluar malam-malam mencari makanan. Tidak ada uang. Tidak ada barang yang bisa dijual. Tidak ada apa-apa. Jam dinding sudah terjual, tidak ada yang tersisa selain beberapa peralatan dapur yang tidak mungkin aku jual.

"Sepertinya, aku perlu mengetahui namamu." Suara lelaki dari belakangku.

Aku tahu lelaki itu berniat buruk. Dia mengikutiku sampai akhirnya aku berhasil ke sebuah warung yang masih buka. Aku bilang kalau aku diikuti seorang lelaki dan aku sangat takut. Entah, malam selalu menakutkan. Terkadang aku bingung. Orang baik justru dipenjarakan, disuruh di rumah saja karena banyak kejahatan di malam hari, tapi justru orang jahat dibiarkan saja malam-malam keliaran.

Suamiku meninggal lima tahun yang lalu karena tertembak. Dari keterangan polisi katanya dia mencoba melawan ketika akan dibawa ke kantor. Peluru melesat mengenai dadanya lalu meninggal. Entah aku juga tidak tahu pastinya. Yang aku tahu dia pami malam hari ketika anaknya kelaparan dan tidak bisa tidur

MALAM ini aku harus belajar sungguh-sungguh untuk menghadapi ujian besok. Ibu telah berjuang keras melunasi biaya ujianku. Aku tahu, separuh dari kehidupannya hanya untuk anaknya. Dari pagi petang sampai matahari terbenam banyak keringat yang dikeluarkan, dan itu tidak boleh sia-sia. Namun tidak seperti biasanya, semenjak aku ujian ibu selalu pulang di atas jam delapan. Ibu juga sudah membeli jam baru. Kini aku jadi tahu aku tidur jam berapa.

Malam ini, perutku mulai lagi. Lapar yang mengganggu. Tapi aku memilih pura-pura tidur daripada harus sendiri. Sendiri lebih menakutkan daripada rasa lapar.

\*\*\*

"KALAU lapar, mulai sekarang jangan pura-pura tidur, ya. Ibu akan mencari makan. Kamu akan tidur pulas setelah perutmu terisi," bisikku di telinga anakku. Tidurnya begitu pulas. Aku tahu dia kelelahan belajar semalaman.

Aku menaruh badan di samping anakku. Meski umurku masih muda namun penyakitku semakin parah saja rupanya. Tubuh lelah ini harus segera istirahat. Tapi payah, pikiranku belum juga bisa damai mengingat kejadian yang baru saja kualami. Dasar lelaki, pikirku. Dengan uang merekabisa memperlakukanku. Sialnya aku di situ. Bagaimana dengan suamiku, apa dia akan tahu hal ini. Ah, dia sudah tiada. Entahlah, Tuhan tahu ini terpaksa

aku lakukan. Yang jelas, tangan geli yang menjijikkan tadi masih saja terasa di leherku.

\*\*\*

Aku tahu ibu sudah pulang. Aku pura-pura tidur supaya dia tidak keluar mencari makan untuku. Sebenarnya aku ingin bangun dan memberi tahu kalau besok aku sudah siap mengikuti ujian kenaikan kelas. Aku sudah belajar dengan baik. Beberapa soal yang diberikan kemarin bisa aku kerjakan tanpa kesulitan. Juga bahasa Inggris, diam-diam aku menyukainya.

Kemarin ibu membelikan kamus. Entah dari mana ibu bisa beli buku bekas seperti ini. Aku ingin mengetahui, pasti di sana banyak buku bekas murah.

Kata guru, aku termasuk murid pintar. Guruku mengatakannya itu waktu pemberian rapor tahun lalu. Sebagai siswa berprestasi aku mendapatkan seragam satu setel, juga sepatu baru. Aku menyukainya. Setiap seminggu sekali cucuci. Ibu mengajari cara mencuci sepatu, juga melipat baju dengan benar. Semenjak itu, sampai sekarang aku mencuci semua pakaianku sendiri. Terkadang juga milik ibu, itu pun kalau dibolehkan. Katanya, aku tidak boleh terlalu capek. Boleh mencuci miliknya asal jangan semua.

Malam ini memang beda dari malam-malam sebelumnya. Tak seperti biasanya, malam ini ibu tidur memelukku. Bau ibu juga beda, lebih harum dari biasanya. ■

epilogue

Ode Berani

MENJADI bagian band yang sedang dibicarakan dan terkenal, tentu menyenangkan. Otomatis ikut terdongkrak popularitasnya. Bila berada dalam koridor itu, rata-rata musisi tak mau melepaskan. Betah, bertahan di grup.

Namun tak sedikit musisi berkredo berlawanan. Goran Edman, amalnya. Vokalis bersuara cantik asal Swedia tersebut dengan tegas, lantang dan jantan meninggalkan band Yngwie Malmsteen. Setelah berkontribusi di dua album: *Eclipse* (1990), dan *Fire & Ice* (1992), Goran emoh gabung gitaris kondang itu. Henggang. Padahal Yngwie yang membawa Goran lebih dikenal publik dunia. Bahkan manggung di negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Goran memang bukan vokalis kacangan. Pernah gabung Madison, dan John Norum sebelum digamit Yngwie. Namun harus diakui, Yngwie yang bikin makin kondang.

Banyak yang bilang Goran melakukan kebobohan saat lari dari Yngwie. Namun ia punya alasan kuat. Selama bekerja pada Yngwie, ia tidak mendapat hak wajar. Pembagian royalti tidak jujur. Goran kecewa. Dan karena merasa hak-haknya dilanggar, ia melakukan gugatan hukum. Hasil akhir ia menang. Artinya, yang selama ini dikeluhkan (pembagian pendapatan) terhadap Yngwie, benar terjadi. Yngwie melakukan kecurangan. Setelah ada keputusan pengadilan, Yngwie baru mau membayar hak Goran.

Meski sudah mendapat jatahnya, sebagai manusia biasa Goran menyimpan sakit hati. Ia telah berjasa pada Yngwie. Salah satunya mencarikan musisi pengiring yang akhirnya dipakai Yngwie, dan kontribusi para musisi rekomendasi Goran memang sangat besar.

Ketika Yngwie bikin album *Inspiration* (1996) dengan mengajak orang-orang yang pernah berjasa terhadap kariernya, Goran menolak terlibat. Ia sudah jengkel. Kepala tidak percaya rekan senegara yang kini mukim di Miami itu.

Lebih berani dan frontal dilakukan Jorn Lande, penyanyi Norwegia. Kualitas vokalis ini memang luar biasa. Maka Yngwie langsung tertarik dan mengajaknya gabung. Jorn diajak pentas tur. Dan di sinilah problem muncul.

Jorn marah karena honorinya tidak jelas. Beberapa jam sebelum tampil, ia minta dirampungkan masalah honor, kalau tidak, akan cabut. Karena tidak ada kejelasan, Jorn akhirnya kabur. Ia merasa manajemen Yngwie seperti gipsi. Amburadul. Karena ketekatan itu Jorn tidak jadi bagian band Yngwie. Belum sempat masuk dapur rekaman.

Saat sebuah kredo terlecehkan, tak menutup kemungkinan bawah sadar menguarkan aura berani luar biasa. Keberanian yang kadang bertentangan kondisi, pun riskan masa depan. Namun keberanian henggang dari atmosfer tidak nyaman, bisa menjadi penegas sebuah harga diri.

"Keberanian sejati adalah kewarasan otak yang sempurna dalam menghadapi bahaya," tegas William Tecumseh Sherman, jenderal Amerika yang hidup tahun 1820-1891. ■

Latief Noor Rochmans

## 'Ngobrol Kangen' di Instagram Bangkitkan Semangat Berkesenian

BERAWAL diminta melacak alumni yang bertugas di luar negeri, lahirlah *live* Instagram reguler *Ngokang (Ngobrol Kangen)*. Kegiatan daring di Instagram @uniyutta ini diampu sendiri oleh pemiliknya: Dra Daruni MHum. *Ngokang* mendapat respons tinggi dari teman-teman Uni.

"Tujuan awal minta para alumni yang ada di luar negeri bikin video singkat, testimoni yang intinya menunjukkan pada masyarakat, khususnya generasi muda yang sedang mencari perguruan tinggi, bahwa dunia kerja itu luas. Lulusan seni juga bisa di posisi mana saja," papar staf pengajar Jurusan Tari ISI Yogyakarta itu

Uni ngobrol ringan dengan alumni ISI Yogya yang tinggal di Osaka Jepang pada 9 Mei 2020. Awalnya hanya menyapa, Uni malah diajak ngobrol *live* via Instagram. Percakapan seputar bagaimana orang Jawa tinggal di Jepang puluhan tahun, mendirikan sanggar tari Jawa, dan efek pandemi.

"Kok ternyata banyak yang melihat dan suka. Dari situ berlanjut. Saya mulai menjadwalkan, bahkan bikin poster, nama acara saya tetapkan *Ngokang*, ngobrol kangen. Esoknya (10 Mei 2020), saya ngobrol daring dengan Elisabeth Nila yang bertugas di KBRI Rusia," papar nenek satu cucu itu.

Sambutan positif membuat Uni semakin semangat. Ia ngobrol dengan para alumni yang tinggal di Jepang, Uzbekistan, Kazakhstan, Kanada, Jerman, Sri Lanka, Zimbabwe, Singapura, Polandia, Ekuador, Suriname, Chicago, Sydney. Juga dengan tokoh-tokoh seperti Soimah dan suaminya: Koko, Didik Nini Thowok, Mamuk Rahmadona, KPH Notonegoro.

Obrolan ringan di Instagram itu membuat para *followers* Instagram Uni baru tahu, Soimah dan suaminya jebolan jurusan karawitan dan tari ISI Yogya.

"Ada yang yang mengaku setelah melihat *Ngokang*, jadi semangat berkesenian. Dan ingin mengabdikan kerja di KBRI. Juga orang mengerti, ternyata tiket sukses adalah ketekunan. Contohnya Mamuk yang serius pada bidangnya hingga bisa merias wajah SBY," tandas Uni.

*Ngokang* akan terus dipertahankan hingga akhir tahun ini, meski frekuensinya dikurangi.

"Karena banyak yang mendukung, menganggap informatif dan bermanfaat. Ada yang minta diajak juga. Makanya akan terus ada program daring ini," papar Uni.

Ada hal yang ingin disampaikan Uni kepada dunia, bahwa lulusan bidang seni juga berkontribusi dalam kehidupan. Dalam konteks tugas di manca negara.

"Mereka menebar, menabur untuk *kuncarane* kemuliaan Indonesia," kata Uni. ■ Lat



Uni

## Moh Rofqil Bazikh

## Kabar dari Laut

dengan harapan menggumpal di tanduk kapal satu-persatu layar kami terkembang lebar lecut ombak dan derap mesin, berdesing pergi meninggalkan pelabuhan hening

pagi-pagi desir angin menyisir pasir ombak warna-warni meniup desir setelah sampan kupacu pelan-pelan dalam dada harapan berdentam

yang kubangun adalah pengharapan satu-satunya kilau di sisik ikan dan bila gelombang terus menghadang tubuhku diserang gamang meradang

## Doa Pelabuhan

setelah digelar amanat pemberangkatan satu-satu doa kami diterbangkan tidak hanya sekadar tempat bersandar ini bahu teruntuk harapan yang pudar

aku bertuhan pada cemas yang sama pada takut yang tercipta tiba-tiba sebab luka selalu saja basah bila kepulauan tak membawa apa

janji tercipta untuk anak istri tanpa aba-aba semakin nyeri pada gelombang dan riak asin semoga sulur harapan tak kering

## Jalan Menuju Sakit

sepanjang tenang di pengasingan, jalan yang lurus dengan matakau menawarkan lembah curam antar dakian, pohon dan daun yang minta lepas dari ranting

tidurku tidak pernah nyenyak mimpi buruk mengetuk pintu dan memukul bantal keras sekali ia kerap ramai dalam sunyi yang selalu tersesat di rumahku.

barangkali hidup adalah sakit panjang dan tiada matinya sesekali bertandang mengusir sembah di kepala dan sejujur badan hingga kerongkongan

## Nenek Moyang Pelaut

bagi kami, deru-deru mesin kapal amuk-amuk ombak yang majal adalah ketenangan, seluruh pengharapan yang kami cipta diam-diam

betapa angin sakal, robek layar menjelma maru sepanjang hari

dengan gerak bintang di langit selatan sebagai lentera penunjuk jalan asin dan kecut sudah biasa tiap musim selalu tercipta

nenek moyang kami pelaut angin dan asin menyatu di kulit

tiap berbunyi lonceng kepulauan ini hati diserbu seluruh gamang anak-istri kerap menagih janji yang kuhidang terkadang hanya perih

## Warta Pelabuhan

merangkul jarak, deru mesin asap tongkang berarak ke kepala. setenang angin, seperti biru musim melagukan rasa keberangkatan. sekali menyambut kedatangan, menyumbat kangen. selebihnya, riak air menambah ramai di dermaga.

antrean panjang pintu gerbang, berdesakan agar sampai ke dada tongkang. sekadar menukar karcis pada uang kertas. lalu bertemu di tangan si fulan. dipecut beling baling-baling kembali menghidupkan hening.

2020

Moh. Rofqil Bazikh : Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman Nasy'atul Muta'allimin (STIKNAS). Aktif di Kelas Puisi Bekasi

